

**KESINTASAN SENI BUDAYA TABUT SEBAGAI WARISAN LELUHUR:
DIALEKTIKA APRESIASI DAN INTERVENSI
(THE CONTINUITY OF TABUT CULTURAL ARTS AS ANCESTRAL HERITAGE:
A DIALECTICAL STUDY OF APPRECIATION AND INTERVENTION)**

Yayah Chanafiah^{1*}

¹Universitas Bengkulu, Jln. WR. Supratman Kandang Limun, Bengkulu, 38125, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: yayah.chanafiah10@gmail.com

Abstrak

Keberlangsungan tradisi lokal menghadapi tantangan dalam perubahan sosial budaya masyarakat modern karena berpotensi menyebabkan berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya leluhur. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dan dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Bengkulu adalah Ritual Tabut. Meskipun mengalami dinamika, pasang surut, dan perdebatan dari berbagai pihak, kelompok masyarakat yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan ritual tersebut tetap mempertahankannya. Artikel ini bertujuan menjelaskan kesintasan *Kerukunan Keluarga Tabut* (KKT) Bengkulu dalam mempertahankan Ritual Tabut sebagai tradisi budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural fungsional Talcott Parsons melalui skema AGIL, yaitu *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesintasan ritual Tabut dipertahankan melalui kemampuan KKT menjalankan empat fungsi AGIL, yaitu melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial, mempertahankan tujuan pelestarian tradisi, membangun integrasi dengan pemerintah dan masyarakat, serta melakukan pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Ritual Tabut mengandung nilai historis, religius, dan sosial yang berkaitan dengan penghormatan terhadap peristiwa Karbala serta berkembang sebagai identitas budaya masyarakat Bengkulu, di samping sebagai pengingat atas perjuangan dan syahidnya Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian, kesintasan ritual Tabut menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu tradisi tidak hanya bergantung pada pewarisan nilai leluhur, tetapi juga pada kemampuan komunitas pendukungnya dalam menghadapi perubahan sosial budaya.

Kata kunci: *kesintasan, tabut, warisan, apresiasi, intervensi*

Abstract

The sustainability of local traditions faces challenges amid changes in modern society, as such changes may reduce younger generations' understanding of the values embedded in their ancestral cultural heritage. One of the traditions that has been preserved and annually practiced by the Bengkulu community is the Tabut ritual tradition. Despite experiencing various dynamics, fluctuations, and debates among different groups, the community responsible for organizing this ritual continues to preserve its existence. This article aims to explain the survival of the Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) community in Bengkulu in maintaining the Tabut ritual as a cultural tradition of society. This study employs a descriptive qualitative method using Talcott Parsons' structural functional approach through the AGIL framework, namely adaptation, goal attainment, integration, and latency. The findings show that

the sustainability of the Tabut Ritual is maintained through KKT's ability to perform the four AGIL functions: adapting to social changes, maintaining the goals of cultural preservation, building integration with the government and community, and transmitting cultural values to younger generations. The Tabut ritual contains historical, religious, and social values related to the commemoration of the Karbala event and has developed into a cultural identity of the Bengkulu community. Therefore, the sustainability of the Tabut Ritual demonstrates that the continuity of a tradition does not solely depend on the inheritance of ancestral values but also on the ability of its supporting community to manage socio-cultural changes while maintaining cultural identity.

Keywords: sustainability, tabut, legacy, appreciation, intervention

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, perubahan sosial, budaya, dan teknologi menuntut setiap tradisi untuk beradaptasi agar tetap bertahan. Apabila masyarakat pendukung tidak lagi memiliki keterikatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan, keberlangsungan tradisi berpotensi mengalami kemunduran. Dalam proses tersebut, pelestarian tradisi selalu berada dalam dialektika antara apresiasi yang memperkuat keberlangsungannya dan intervensi yang mendorong perubahan bentuk maupun makna tradisi. Kondisi tersebut juga dihadapi oleh berbagai tradisi lokal di Indonesia, termasuk tradisi ritual Tabut di Bengkulu yang sampai saat ini dipertahankan sebagai salah satu identitas budaya masyarakat.

Asal-usul tradisi ritual Tabut di Bengkulu masih menjadi perdebatan. Dari berbagai sumber lisan *Kerukunan Keluarga Tabut* (KKT) menyebutkan bahwa ritual ini diperkenalkan oleh Imam Maulana Irsyad dan kemudian dilanjutkan oleh Syekh Burhanuddin (Imam Senggolo). Sementara itu, sejumlah kajian sejarah menjelaskan bahwa Tabut berkembang melalui komunitas muslim asal India yang didatangkan Inggris awal abad ke-18. Terlepas dari perbedaan tersebut, tradisi ritual Tabut secara konsisten diselenggarakan setiap 1–10 Muharam untuk memperingati wafatnya Husain bin Ali bin Abi Thalib dalam Perang Karbala. Menurut Feener (1999), tradisi ini merupakan hasil proses lokalisasi peringatan Muharam yang kemudian berkembang menjadi simbol budaya masyarakat Bengkulu. Perjalanan sejarah tersebut menunjukkan bahwa tradisi ritual Tabut tidak berkembang secara statis, melainkan

melalui proses negosiasi antara pelestarian nilai-nilai ritual dengan berbagai bentuk perubahan sosial yang terus berlangsung.

Dalam perkembangannya, tradisi ritual Tabut mengalami berbagai perubahan tanpa menghilangkan identitas utamanya. Perubahan tersebut tampak, antara lain, pada lokasi Tabut Tebuang yang kini dilaksanakan di Kompleks Pemakaman Karabela menggantikan tradisi pelarungan di laut, serta penyesuaian beberapa bentuk prosesi dengan kondisi sosial masyarakat. Di sisi lain, penyelenggaraan Festival Tabut memperluas fungsi tradisi ini sebagai media pelestarian budaya, atraksi wisata, dan penggerak ekonomi kreatif. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan Tabut merupakan hasil interaksi antara upaya pelestarian nilai-nilai tradisi dan berbagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan masyarakat.

Kesintasan tradisi ritual Tabut didukung oleh berbagai aktor, terutama keberadaan Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) sebagai komunitas pewaris, pemerintah daerah, masyarakat, serta pelaku seni dan budaya. Hubungan antarpihak tersebut memperlihatkan adanya dialektika antara apresiasi dan intervensi. Di satu sisi, dukungan pemerintah dan masyarakat memperkuat pelestarian tradisi melalui kebijakan, pendanaan, dan penyelenggaraan Festival Tabut. Di sisi lain, keterlibatan berbagai pihak juga berpotensi memengaruhi makna dan praktik ritual sehingga memunculkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai sakral dan kepentingan publik.

Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif struktural fungsional Talcott Parsons. Parsons (1951) memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang hanya dapat bertahan apabila mampu menjalankan empat prasyarat fungsional yang dikenal sebagai skema AGIL, yaitu *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency (pattern maintenance)*. Dalam konteks tradisi ritual Tabut, keempat fungsi tersebut menjadi landasan untuk menjelaskan kemampuan komunitas pewaris dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial, mempertahankan tujuan pelestarian, membangun integrasi dengan pemerintah dan masyarakat, serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi ritual Tabut dari berbagai perspektif. Handayani (2013) menunjukkan bahwa Tabut mengalami transformasi dari ritual keagamaan menjadi budaya publik yang juga berfungsi sebagai atraksi

pariwisata. Marhayati dan Suryanto (2017) menegaskan bahwa Tabut merupakan hasil akulturasi budaya yang diterima sebagai identitas masyarakat Bengkulu melalui proses integrasi sosial. Sementara itu, Budiman (2022) menjelaskan bahwa pengembangan Festival Tabut memperkuat pelestarian budaya, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa komodifikasi dan pergeseran makna ritual.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis kesintasan tradisi ritual Tabut melalui peran Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) dengan menggunakan perspektif struktural fungsional Talcott Parsons masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis kesintasan tradisi ritual Tabut Bengkulu melalui peran KKT berdasarkan skema AGIL untuk menjelaskan bagaimana tradisi tersebut mampu bertahan di tengah dialektika apresiasi dan intervensi sebagai warisan budaya leluhur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kesintasan tradisi ritual Tabut Bengkulu sebagai warisan budaya leluhur di tengah dialektika apresiasi dan intervensi. Penelitian dilaksanakan di Kota Bengkulu sebagai pusat kegiatan tradisi ritual Tabut dan ruang sosial-budaya tempat tradisi tersebut dipraktikkan serta diwariskan.

Sumber data diperoleh dari informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka terhadap penyelenggaraan tradisi ritual Tabut. Informan meliputi anggota Kerukunan Keluarga Tabut (KKT), tokoh adat, budayawan, pengelola kegiatan budaya, serta masyarakat yang mengikuti rangkaian ritual dan Festival Tabut. Data penelitian juga diperoleh dari dokumen, foto, arsip, laporan, dan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pelestarian tradisi ritual Tabut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada pelaksanaan ritual, simbol-simbol budaya, keterlibatan masyarakat, serta interaksi antarpelaku. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur untuk memperoleh informasi sesuai pengalaman dan perspektif informan, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data mengenai perkembangan tradisi dan kebijakan pelestariannya.

Analisis data secara deskriptif kualitatif dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan perspektif struktural fungsional Talcott Parsons melalui skema AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, dan latency*). Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung kesintasan tradisi ritual Tabut, bentuk-bentuk apresiasi yang memperkuat pelestarian budaya, serta berbagai intervensi yang memengaruhi perubahan makna dan praktik ritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi ritual Tabut Bengkulu merupakan warisan budaya yang dilaksanakan setiap tahun mulai 1–10 Muharam dan mampu bertahan di tengah perubahan sosial budaya masyarakat. Tradisi ini merupakan hasil proses akulturasi antara komunitas pembawa tradisi dengan masyarakat Bengkulu sebagaimana dijelaskan Marhayati dan Suryanto (2017). Feener (1999) menyebutkan bahwa Tabut berakar dari praktik peringatan Muharam yang berkembang dalam komunitas muslim India, kemudian mengalami lokalisasi sehingga menjadi simbol budaya masyarakat Bengkulu.

Keberlangsungan tradisi Tabut tidak terlepas dari peran Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) sebagai komunitas pewaris. KKT secara resmi berdiri pada tahun 1993 dan berperan dalam mengoordinasikan penyelenggaraan ritual, menjaga nilai-nilai tradisi, serta menjalin hubungan dengan pemerintah dan masyarakat. Pengakuan pemerintah terhadap nilai budaya Tabut semakin kuat setelah tradisi ini ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 238/M/2013 (Hariadi et al., 2014). Penetapan tersebut memperkuat legitimasi Tabut sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Sebelum memperoleh dukungan pemerintah, penyelenggaraan Tabut sepenuhnya bergantung pada keluarga pewaris, termasuk melalui pengumpulan dana masyarakat (Meradai) untuk membiayai pelaksanaan ritual. Sejak Tabut ditetapkan sebagai festival tahunan Provinsi Bengkulu pada 1990, pemerintah mulai terlibat melalui dukungan kebijakan dan pendanaan. Keterlibatan tersebut kemudian berkembang menjadi Festival Tabut yang memadukan aspek ritual, budaya, pariwisata, dan ekonomi kreatif.

Kesintasan Ritual Tabut dalam Perspektif AGIL Talcott Parsons

Tradisi ritual Tabut Bengkulu berlangsung selama sepuluh hari dengan rangkaian prosesi yang memiliki makna simbolik, mulai dari *Ngambik Tanah* hingga *Tabut Tebuang*. Selain sebagai rangkaian ritual, Tabut juga memiliki bentuk fisik berupa bangunan bertingkat yang menjadi simbol utama tradisi. Keberadaan unsur-unsur ritual, simbol, serta aturan pelaksanaan menunjukkan bahwa Tabut merupakan sistem budaya yang memiliki struktur, nilai, dan pembagian peran yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perspektif Parsons, keberlangsungan suatu sistem sosial bergantung pada kemampuan unsur-unsurnya menjalankan fungsi AGIL. Pada tradisi ritual Tabut, komunitas KKT berperan menjaga keteraturan ritual melalui pewarisan aturan, simbol, dan nilai budaya. Setiap tahapan ritual tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga memperkuat identitas kolektif dan solidaritas komunitas pewaris. Dengan demikian, kesintasan Tabut tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan prosesi ritual, tetapi oleh kemampuan komunitas pendukung dalam mempertahankan sistem sosial yang menopangnya.

Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) Bengkulu

Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) merupakan organisasi yang berperan sebagai pelestari sekaligus *custodian* tradisi ritual Tabut Bengkulu. Sebelum terbentuknya KKT, penyelenggaraan ritual Tabut dilakukan oleh keluarga-keluarga pewaris secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan. Menurut Budiman (2022), pembentukan KKT merupakan upaya untuk menjaga keberlangsungan ritual sekaligus mempertahankan nilai sakral yang melekat pada tradisi Tabut. Gagasan pembentukan organisasi ini muncul dari kebutuhan untuk mengoordinasikan pelaksanaan ritual dan memperkuat solidaritas antarkeluarga pewaris (Dahri, 2009).

KKT secara resmi berdiri 1 November 1993 dan kemudian memperoleh pengakuan hukum melalui Akta Notaris tahun 2002. Organisasi ini menaungi 17 keluarga pewaris yang menghasilkan 17 Tabut Sakral sebagai bagian dari ritual utama. Dalam perkembangannya, KKT tidak hanya bertanggung jawab terhadap pelaksanaan ritual, tetapi juga menjadi representasi komunitas Tabut dalam hubungan dengan pemerintah, masyarakat, dan lembaga kebudayaan. Setelah Tradisi Tabut ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia tahun 2013, KKT semakin memperkuat

perannya sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan tradisi tersebut.

Dengan demikian, keberadaan KKT menjadi titik penting dalam proses institusionalisasi tradisi ritual Tabut. Organisasi ini mengubah pola pewarisan yang sebelumnya bersifat keluarga menjadi lebih terstruktur melalui koordinasi ritual, penguatan legitimasi budaya, serta hubungan kelembagaan dengan berbagai pihak. Dalam perspektif struktural fungsional Parsons, KKT berperan sebagai unsur penting dalam mempertahankan sistem sosial Tabut melalui pemeliharaan nilai, integrasi komunitas, dan keberlangsungan praktik budaya.

Kesintasan Tradisi Tabut Berdasar Struktural Fungsional Skema AGIL

1. Adaptasi KKT terhadap Perubahan Sosial (*Adaptation*)

- a. Setiap periode, bentuk penyelenggaraannya mengalami perubahan tanpa sepenuhnya kehilangan identitas dasarnya.
- b. Makna Tabut terus mengalami reinterpretasi sesuai konteks sosial dan budaya.

2. Mempertahankan Tujuan Pelestarian Ritual (*Goal Attainment*)

- a. Tradisi ini berhasil dipertahankan oleh keluarga-keluarga pewaris sekaligus diterima sebagai bagian dari identitas budaya Bengkulu.
- b. Keluarga-keluarga pewaris Tabut melalui KKT memastikan pelaksanaan ritual setiap tahun.
- c. menjaga legitimasi keluarga pewaris,

3. Integrasi KKT dengan Pemerintah dan Masyarakat (*Integration*)

- a. Integrasi diwujudkan melalui kerja sama antara KKT, pemerintah daerah, masyarakat, pelaku ekonomi kreatif, dan komunitas budaya dalam penyelenggaraan Festival Tabut.
- b. Festival Tabut kini juga memiliki nilai ekonomi melalui sektor pariwisata, UMKM, kuliner, dan industri kreatif.
- c. Bagi pemerintah, Tabut menjadi ikon budaya daerah.
- d. Tradisi Tabut menjadi media integrasi berbagai kelompok sosial melalui ritual, gotong royong, pertunjukan seni, dan festival sehingga memperkuat solidaritas masyarakat Bengkulu.
- e. Bagi masyarakat luas, Tabut dapat dimaknai sebagai warisan budaya, atraksi wisata, maupun simbol identitas Bengkulu.

- f. Dimensi ini membantu menjaga keberlanjutan penyelenggaraan, meskipun sekaligus menghadirkan tantangan komersialisasi.

4. Pewarisan Nilai sebagai Strategi Kesintasan (Latency)

- a. Terjadi proses pewarisan pengetahuan, ritual, simbol, dan nilai antargenerasi.
- b. Bagi keluarga pewaris, kemampuan memelihara nilai, norma, dan motivasi budaya, sehingga Tabut tetap memiliki dimensi ritual dan historis.
- c. Tabut tidak hanya menjadi ritual keluarga pewaris, tetapi berkembang menjadi ruang interaksi masyarakat Bengkulu sekaligus pewarisan nilai toleransi dan identitas bersama.
- d. Masyarakat nonpewaris juga ikut berpartisipasi, baik sebagai penonton, pelaku seni, maupun pendukung kegiatan.
- e. Nilai-nilai penghormatan kepada leluhur, identitas budaya, simbol-simbol Tabut, serta proses pewarisan kepada generasi muda merupakan bentuk pemeliharaan pola budaya agar tradisi tetap lestari.

Berdasarkan pembahasan di atas, temuan penelitian menunjukkan bahwa kesintasan tradisi Tabut Bengkulu tidak hanya ditentukan keberlangsungan ritual yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi oleh kemampuan sistem sosial pendukungnya dalam menjalankan empat prasyarat fungsional AGIL secara simultan. Adaptasi memungkinkan tradisi merespons perubahan sosial dan kebijakan pemerintah; pencapaian tujuan memastikan ritual tetap dilaksanakan oleh komunitas pewaris; integrasi memperkuat kolaborasi antara KKT, pemerintah, dan masyarakat; sedangkan pemeliharaan pola menjamin pewarisan nilai dan identitas budaya antargenerasi. Oleh karena itu, kesintasan Tabut merupakan hasil dari keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai sakral dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial modern.

Kesintasan Tradisi Ritual Tabut Bengkulu

Kesintasan tradisi ritual Tabut Bengkulu tidak berlangsung secara alamiah tetapi terbentuk melalui proses pewarisan keluarga, penguatan kelembagaan melalui KKT, legitimasi pemerintah, dukungan masyarakat, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan sosial dan pariwisata. Kondisi tersebut menjadikan Tabut memenuhi karakteristik sebagai Warisan Budaya Takbenda, diwariskan secara turun-

temurun, diakui sebagai identitas budaya komunitas, mengandung pengetahuan lokal, terus berkembang sesuai perubahan zaman.

Kemampuan bertahan tersebut terlihat dari tetap dilaksanakannya rangkaian ritual Tabut 1–10 Muharam, mulai dari *Ngambik Tanah* hingga *Tabut Tebuang*, dengan KKT sebagai pelaksana utama. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di masyarakat mengenai makna ritualnya, tradisi ini tetap mempertahankan unsur pokok berupa nilai, simbol, dan praktik budaya yang diwariskan oleh keluarga pewaris Tabut. Gambar 1 dan 2 di bawah ini dokumentasi malam 1 Muharam dan 10 Muharam puncak ritual Tabut.



Gambar 1. Dokumentasi Malam 1 Muharam



Gambar 2. Dokumentasi Puncak Ritual Tabut 10 Muharam

Keberlangsungan Tabut juga dipengaruhi oleh keterlibatan pemerintah daerah. Sejak tahun 1990, Pemerintah Provinsi Bengkulu mulai mendukung penyelenggaraan Tabut sebagai festival tahunan, yang kemudian berkembang sejak 1995 sebagai perpaduan antara prosesi budaya dan kegiatan pariwisata. Namun, dukungan tersebut tetap diarahkan agar tidak menghilangkan otoritas keluarga pewaris dalam pelaksanaan ritual sakral. Hal ini terlihat dari pemisahan antara ritual Tabut Sakral yang dilaksanakan KKT dengan Festival Tabut sebagai ruang publik budaya. Salah satu bentuk pemeliharaan identitas ritual terlihat pada keberadaan Tabut Sakral yang dibedakan dari Tabut Pembangunan, sebagaimana contoh gambar 3 & 4 berikut ini:



Gambar 3. Bentuk Tabut Sakral berjumlah 17



Gambar 4. Tabut Pembangunan dalam Festival Tabut

Perbedaan utama Tabut Sakral dan Tabut Pembangunan terletak pada keberadaan Penja, yaitu benda sakral berbentuk telapak tangan atau jari-jari manusia yang terbuat dari logam dan menjadi simbol keterhubungan ritual dengan peristiwa Karbala. Penja berjumlah 17 sesuai jumlah keluarga pewaris Tabut dan hanya digunakan dalam rangkaian ritual sakral. Berikut ini gambar 5 & 6 Penja yang terbuat dari kuningan atau tembaga dan bangunan Gerga tempat menyimpan Penja selama ritual Tabut berlangsung.



Gambar 5. Penja



Gambar 6. Bangunan Gerga tempat menyimpan Penja

Dengan demikian, kesintasan tradisi ritual Tabut menunjukkan adanya keseimbangan antara pelestarian nilai inti tradisi dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Apresiasi melalui dukungan pemerintah dan masyarakat memberikan ruang keberlangsungan, sedangkan pengaturan terhadap bentuk festival menjadi mekanisme intervensi yang tetap menjaga batas antara kepentingan publik dan nilai sakral komunitas pewaris.

Dialektika Apresiasi dan Intervensi terhadap Tradisi Ritual Tabut:

Keberlangsungan tradisi ritual Tabut Bengkulu tidak hanya bergantung pada komunitas pewaris, tetapi juga melibatkan pemerintah daerah, masyarakat, pelaku seni, media, dan sektor pariwisata. Keterlibatan berbagai pihak tersebut melahirkan dialektika antara apresiasi dan intervensi, yaitu proses negosiasi antara upaya mempertahankan nilai budaya dengan tuntutan perubahan sosial. Dengan demikian, pelestarian Tabut bukanlah proses yang statis, melainkan berlangsung melalui penyesuaian terus-menerus antara nilai tradisi dan perkembangan masyarakat.

Apresiasi terhadap tradisi ritual Tabut terlihat melalui pengakuan masyarakat sebagai identitas budaya Bengkulu, penetapan Tabut sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia, serta dukungan pemerintah melalui penyelenggaraan Festival

Tabut. Dukungan tersebut memperkuat legitimasi sosial dan menyediakan sumber daya bagi KKT dalam mempertahankan keberlangsungan ritual. Namun, di sisi lain, dukungan pemerintah dan pengembangan pariwisata juga menghadirkan bentuk intervensi karena tradisi yang semula berada dalam ruang komunitas pewaris kemudian berkembang menjadi budaya publik.

Intervensi tersebut tidak selalu bersifat negatif. Dalam batas tertentu, keterlibatan pemerintah melalui pendanaan, promosi, dan pengelolaan festival merupakan bentuk adaptasi yang memungkinkan Tabut tetap bertahan dalam masyarakat modern. Akan tetapi, apabila orientasi hiburan dan komersialisasi lebih dominan daripada nilai ritualnya, maka terdapat risiko pergeseran makna dan berkurangnya dimensi sakral tradisi ritual Tabut.

Perspektif struktural fungsional Parsons (1951) membantu menjelaskan dinamika tersebut. Tradisi ritual Tabut dipandang sebagai sistem sosial yang terdiri atas unsur-unsur yang saling bergantung, yaitu KKT, pemerintah, masyarakat, dan lembaga budaya. Melalui skema AGIL, apresiasi dan intervensi dapat dipahami sebagai mekanisme yang mendukung keberlangsungan sistem: dukungan pemerintah dan masyarakat memperkuat fungsi *adaptation*, KKT menjalankan fungsi *goal attainment* melalui pelaksanaan ritual, hubungan antarpihak menunjukkan fungsi *integration*, sedangkan pewarisan nilai, simbol, dan praktik budaya mencerminkan fungsi *latency*.

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian Marhayati dan Suryanto (2017) yang menjelaskan bahwa Tabut merupakan hasil proses akulturasi budaya. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kesintasan Tabut tidak hanya dipengaruhi oleh proses akulturasi historis, tetapi juga oleh kemampuan komunitas pewaris membangun kelembagaan melalui KKT. KKT menjadi institusi penting yang menjaga keberlanjutan ritual, mengatur hubungan dengan berbagai pihak, memastikan pewarisan nilai budaya tetap berlangsung.

Dengan demikian, apresiasi dan intervensi bukan merupakan dua kekuatan yang saling bertentangan, melainkan bagian dari proses dialektis yang menentukan kesintasan tradisi ritual Tabut. Apresiasi memberikan legitimasi dan dukungan, sedangkan intervensi mendorong adaptasi terhadap perubahan. Kesintasan Tabut terjadi ketika komunitas pewaris mampu mengelola keduanya secara seimbang

sehingga perubahan sosial tidak menghilangkan nilai inti ritual, tetapi memperkuat keberadaannya sebagai warisan budaya.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa kesintasan tradisi ritual Tabut Bengkulu tidak hanya ditentukan oleh keberlangsungan ritual setiap tahun, tetapi oleh kemampuan komunitas pewaris dalam mempertahankan nilai inti tradisi sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial budaya. Keberlangsungan tersebut didukung oleh peran Kerukunan Keluarga Tabut (KKT), legitimasi pemerintah, dukungan masyarakat, serta pengakuan Tabut sebagai Warisan Budaya Takbenda.

Dalam perspektif struktural fungsional Parsons, kesintasan Tabut terjadi melalui bekerjanya fungsi AGIL secara terpadu. Fungsi adaptasi terlihat dari kemampuan tradisi merespons perubahan sosial dan perkembangan pariwisata; pencapaian tujuan diwujudkan melalui komitmen KKT dalam melaksanakan ritual; integrasi terbentuk melalui hubungan antara komunitas pewaris, pemerintah, dan masyarakat; sedangkan pemeliharaan pola berlangsung melalui pewarisan nilai, simbol, dan praktik budaya antargenerasi.

Dengan demikian, kesintasan tradisi ritual Tabut Bengkulu merupakan hasil kemampuan komunitas pewaris mengelola dialektika antara apresiasi dan intervensi. Apresiasi memberika legitimasi dan dukungan bagi keberlangsungan tradisi, sedangkan intervensi menjadi ruang adaptasi terhadap perubahan. Pelestarian Tabut ke depan perlu diarahkan pada penguatan komunitas pewaris dan pewarisan nilai budaya agar pengembangan sebagai aset publik tetap sejalan dengan pemeliharaan makna sakralnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiman, D. A. (2022). *Tabot, sakralitas dalam komodifikasi pariwisata*. Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora, 3 (2), 41–50.
- Dahri, H. (2009). *Tabot: Jejak cinta keluarga Nabi di Bengkulu*. Citra.
- Feener, R. M. (1999). *Tabut: Muharram observances in the history of Bengkulu*. Studia Islamika, 6 (2), 87–130. <https://doi.org/10.15408/sdi.v6i2.732>
- Handayani, R. (2013). *Dinamika Kultural Tabot Bengkulu*. Buletin Al-Turas, 19 (2), 241–254. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i2.3718>

- Hariadi, H., Refisrul, & Arios, R. (2014). *Inventarisasi perlindungan karya budaya Bengkulu: Tabut*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Penetapan Tabut Bengkulu sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia*.
- Marhayati, N., & Suryanto. (2017). *The acculturation strategy of the Tabut community in Bengkulu*. *Studia Islamika*. Vol. 24, No. 3, hlm. 403-433 DOI: 10.15408/sdi.v24i3.4319.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.
- Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir*. Pustaka Pelajar.
- Rimapradesi, Y., & Jatmika, S. (2021). *Tabut: Ekspresi kebudayaan imigran Muslim India (Benggala) di Bengkulu*. *Sosial Budaya*.
- Sari, R. W. (2019). *Eksistensi sebuah tradisi Tabut dalam masyarakat Bengkulu*. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 23 (1), 47–58. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v23i1.214>
- Siagian, M., & Kusumawardhana, I. (2019). *Peluang dan tantangan diplomasi budaya Tabot bagi Provinsi Bengkulu*. *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2 (2), 68–78. <https://doi.org/10.23969/paradigmapolistaat.v2i2.2069>